

BAB III

BENTUK MODERASI BERAGAMA

A. Pengertian Moderasi Beragama

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: *pertama* pengurangan kekerasan, *kedua*, penghindaran ke ekstrem. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat,”¹ kalimat itu menandakan bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Seperti yang kita ketahui bahwa makna dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama.² Maka untuk itu, rahasia di balik makna teks Al-Qur’an sendiri harus difahami betul agar sesuai dengan pesan yang dikandungnya.

Begitulah, inti dari moderasi bergama adalah memiliki makna yang dipandang sebagai keseimbangan dan adil dalam menyikapi dan memperaktekan dalam kehidupan yang beragama. Keseimbangan merupakan istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap dan komitmen untuk selalu berpihak pada

¹ <http://kbbi.kemendikbud.go.id> (di akses pada 23 Februari 2021).

² Menteri Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama Ri, 2019), p.19.

keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan dalam bersikap moderat disini adalah seimbang yang berarti tegas, hanya saja keberpihaknya itu tidak sampai merampas hak orang lain. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasatīyyāh*, yang memiliki padangan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah).³ Menurut Quraish Shihab berpendapat bahwa dalam moderasi (*wasatīyyah*) terdapat pilar-pilar penting yakni;

Pertama pilar keadilan, pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti “sama” yakni persamaan dalam hak seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih, adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya ini mengantar pada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat, ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-

³ Abdullah Munir Dkk, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: Zigie Utama, 2019), p.91.

nunda. Adil juga berarti moderasi 'tidak mengurangi tidak juga berlebihan.

Kedua pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan adalah menjadi prinsip yang pokok dalam *wasathiyyah*. Karena tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, sesuai dengan kuantitasnya dan sesuai kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam raya sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar sehingga langit dan benda-benda angkasa tidak saling bertabrakan.

Ketiga pilar toleransi. Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang

tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan.⁴

Teori tersebut merupakan penerapan dalam proses moderasi yang kian menjadi acuan atau haluan dalam memahami apa itu moderasi dan bagaimana cara penerapannya, sebagai manusia yang seharusnya memiliki sikap moderat tentunya harus mempunyai acuan dan memahami teori tersebut sehingga mengetahui bagaimana memiliki sikap moderat yang akan menjadikan kita sebagai manusia yang moderat, karna mau bagaimanapun khususnya di Indonesia yang memiliki beragam agama, suku dan budaya harus menerima kenyataan tersebut.

Memperhatikan perpaduan pengertian tersebut, yang mengharuskan kita bersikap tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan maka moderasi beragama diartikan sebagai sikap berimbang dalam mengimplementasikan ajaran agama, baik dalam intern sesama pemeluk agama maupun ekstern antar pemeluk agama. Menumbuhkan sikap moderasi tidak langsung hadir begitu saja, namun melalui konstruksi pemahaman yang mapan dan pengimplementasian ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntunan agama.⁵

Jelasnya bahwa moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-

⁴ Muhamad Fahri, Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Raden Fatah*, Vol. 25, No. 2, (Desember 2019), p.3.

⁵ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, (Makasar, Alauddin University Press, 2020), p.40.

lebih saat mengimplementasikannya. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan agama jika ia mengajarkan perusakan di muka bumi, ke zaliman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebihan.⁶ Sedangkan kata keadilan yang kita pakai dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Arab *al-adl*.

Sebagaimana contoh dari Firman Allah SWT yang memerintahkan kita untuk berbuat adil dalam QS. Annisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

*Artinya: sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkan dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baiknya yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*⁷

⁶ Menti Agama Ri, *Tanya Jawab Moderasi Beragama, Dalam Kata Pengantar Menteri Agama Republik Indonesia* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019), P.2.

⁷ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Juz 1-30, Departemen Agama Ri*, (Jakarta: November 2002), P.113.

Oleh karena itu, *al-adl* mengandung arti menentukan hukum dengan benar dan adil. Kata itu juga berarti mempertahankan hak yang benar, dari kata *adl* diambil pengertian keadaan menengah diantara dua keadaan yang ekstrem.⁸ Dari ayat itu kita bisa menggaris bawahi bahwa ketika memutuskan suatu perkara diantara dua kubu yang bersebrangan maka hendaklah dengan adil, artinya jangan memihak kepada ekstrem kanan ataupun ekstrem kiri.

Moderasi juga ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku, dan bangsa itu sendiri. Seperti yang telah penulis kemukakan di atas, umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; *Pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan; *Kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upaya nya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadits) dan karya-karya ulama klasik (*turats*) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga

⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Jakarta: Mizan, 1995), P.61

tak ayal mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu.⁹

Menurut penulis, paham ekstrem yang dimaksud disini adalah pemikiran yang berlebihan atas suatu pemahaman sehingga menyebabkan penganutnya dapat bersikap berbeda dengan masyarakat umum. Konsep ekstrim kanan sendiri hemat penulis merupakan kelanjutan dari rasa semangat beragama yang sangat kuat, yang ditindak lanjuti dengan berbagai relasi sosial dan politik. Penganut aliran pemikiran ini memandang agama menjadi sumber motivasi sehingga menjadikan tolak ukur atau rasa semangat berlebihan dalam beragama dalam wujud penerapan ajaran agama islam secara paripurna.

Selanjutnya dalam memahami faham ekstrim kiri atau yang biasa dipanggil dengan istilah liberal, yang pada dasarnya mereka juga memiliki pengetahuan islam yang memadai sehingga memasukan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pemikiran mereka dalam berbuat longgar. disini umat muslim harus berhati-hati dalam menyikapinya karena berkaitan dengan akidah yang nantinya terjerumus kepada kekufuran, seperti halnya menghalalkan perkawinan antar umat muslim dengan orang kafir.

Untuk itu Mentri Agama Lukman Hakim Saifuddin juga menjelaskan bahwa moderasi harus dipahami sebagai komitmen

⁹ Muhamad Fahri, Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Raden Fatah*, Vol. 25, No. 2, (Desember 2019), p.1-2.

bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, dimana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat kaitanya dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami dan ikut merasakan satu sama lain yang berbeda dengan kita.¹⁰

B. Sejarah Munculnya Moderasi Beragama

Dalam hal pemaknaan moderasi memang tidaklah mudah, mengingat pada zaman Rasulullah SAW semuanya tertumpu pada beliau sebagai sosok yang cerdas yang menjadi satu satunya panutan para sahabat kala itu, sehingga yang dikenal hanya satu yaitu Risalah Islamiyyah Nabi Muhammad SAW. Namun seiring perkembangan zaman dimana persoalan sosial manusia semakin berkembang, tidak ada yang menjadi pemersatu dalam memaknai agama. Maka munculah para tokoh yang dijadikan pegangan persoalan umat muslim. Di tengah masa tersebut, terjadilah banyak tafsir yang terkadang mereka pahami secara kaku, demikian juga sebaliknya ada yang memaknainya secara bebas dengan mengedepankan logikanya saja. Untuk menjembatani dua kutub ini serta mempertemukan antara ajaran Allah (Al-

¹⁰ Mentri Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama Ri, 2019), P.5-6.

Qur'an) dan relitas sosial, maka munculah moderasi islam kala itu. Khazanah pemikiran islam Klasik memang belum mengenal istilah *moderatisme*. Tetapi pemahaman dan penggunaan moderatisme ini biasanya merujuk pada persamaan sejumlah kata dalam bahasa Arab. diantaranya *al-tawasuth* (al-Wast), *al-Qist*, *al-tawazun*, *al-i'tidal* dan semisalnya.¹¹

Singkat penulis, Agama islam sendiri memang sudah mengenal betul istilah moderasi ini, karna Allah Swt telah memberikan petunjuk yang jelas dalam Al-Qur'an bagaimana cara beragama yang baik dan benar. Risalah Islamiyyah yang diberikan kepada baginda dan suri tauladan umat Islam yakni Nabi Muhammad SAW itu sudah mencakup segala galanya. Seperti dalam Al-Qur'an kita mengenal istilah *Wasatiyyah* (pertengahan), itu artinya umat Islam mempunyai tanggung jawab yang besar akan pengamalan isi Al-Qur'an baik di era dahulu, sekarang dan akan datang.

Dalam dunia Kristen pun kita mengenal istilah paham humanisme yang timbul pada jaman *renaissance*¹² yang bisa memperkuat rasa tali persaudaraan seluruh umat manusia di muka

¹¹ Zainuddin, *Islam Moderat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), p.63.

¹² *Renaissance* sendiri berasal dari bahasa latin *Renascari* yang berarti kelahiran kembali. Yang dimaksud dengan kembali disini adalah kembalinya pengaruh seni dan budaya Yunani dan Romawi kuno dan menenggelamkan pengaruh raja dalam kehidupan sosial masyarakat. Dampak positif dari Renaissance ini memberikan kebebasan, kemerdekaan, kemandirian individu, berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya, sehingga membawa perubahan yang besar pada peradaban Eropa dan dunia hingga ke era sekarang.

bumi. Paham ini ditambah lagi dengan paham sekularisme yang melahirkan toleransi beragama. Mulai dari waktu itu lah bukan lagi dogma yang dipentingkan, melainkan pengamalan serta rasa keagamaan dan kelakuan baik serta sosial yang tinggi. Keikhlasan sangat lebih diutamakan dari yang lain.¹³

C. Sejarah Munculnya Moderasi Beragama di Indonesia

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan diantara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dengan kita beragama, konstitusi di negara kita sangat menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing individu.

Ketika kita melihat kebelakang, awal mula kedatangan Islam di Indonesia khususnya di tanah Jawa tidak lepas dari peran Walisongo yang secara gigih berdakwah mengajarkan Islam baik di kota maupun pelosok desa bahkan di atas pendakian gunung. Proses penyebaran ajarannya tidak lepas dari kultur sosial masyarakat setempat sehingga dengan mudah mendapat respon positif di hati kaum pribumi. Islam diajarkan secara kontekstual dengan kearifan budaya lokal, sehingga terjadi asimilasi dan akomodasi budaya Jawa kuno dalam ritual umat Islam. Juru dakwah Islam yang datang dari Arab, India, Cina, dan Melayu

¹³ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Jakarta: Mizan, 1995), p.270.

berusaha mengisi raga budaya Hindu-Budha dengan jiwa Islam, sehingga benturan Islam dengan budaya lokal tidak terjadi.¹⁴

Salah satu ciri khas corak penyebaran mereka adalah berdakwah secara damai dan ramah, menghargai budaya yang berlaku di masyarakat serta mengakomodasinya dalam ajaran agama Islam tanpa sedikitpun menghilangkan identitas agama Islam. Hal ini lah yang menjadi daya pikat warga untuk masuk Islam. Daya juang yang diterapkan oleh Walisongo terbukti berhasil dalam menanamkan bibit ajaran Islam yang sempurna dengan melibatkan toleransi beragama sebagai satu kesatuan yang hidup berdampingan.¹⁵

Di samping itu, Walisongo tidak hanya dianggap sebagai tokoh agama tetapi juga ahli di dalam pemerintahan. Konsep toleransi, damai dan kultural yang telah dijalankan oleh Walisongo membawa kepada moderasi Islam yang di pandang tidak kaku dalam memaknai al-Qur'an dan bersikap toleran terhadap budaya setempat. Hal ini tidak lain, karena agama Islam membawa misi *Rahmatan Lil Ālamīn*, sehingga mau tidak mau harus membawa kesejukan dan kedamaian dalam menyikapi setiap perbedaan bahkan mengayomi setiap manusia yang terlahir dari perut ibunya.¹⁶

¹⁴ Fadlullah, *Khazanah Peradaban Islam Nusantara* (Serang Banten; Tiara Kerta Jaya, 2016), p.17.

¹⁵ Zainuddin, *Islam Moderat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), P.9.

¹⁶ Zainuddin, *Islam Moderat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), P.9.

Selain sejarah Walisongo, pada tahun 2019 pula kementerian agama RI¹⁷ aktif mempromosikan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Sejumlah peristiwa kekerasan diberbagai negara menegaskan betapa ekstremisme dan terorisme bukan monopoli satu agama dan tidak mendapatkan tempat dalam agama manapun. Ancaman teror dan kekerasan sering lahir akibat adanya pandangan, sikap, dan tindakan ekstrem seseorang yang mengatasnamakan agama.¹⁸

Pada saat yang sama, sikap moderat yang menekankan pada keadilan dan keseimbangan, dapat muncul dari siapa saja, tanpa melihat afiliasi agamanya. Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar belakang agama sangat potensial terjadi di Indonesia. Itu mengapa kita perlu moderasi beragama sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk

¹⁷.Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin, dalam berbagai kesempatan selalu menyampaikan di hadapan para rektor dan akademisi perguruan tinggi di lingkungan kementerian agama akan pentingnya mengembangkan dan menebarkan nilai-nilai Islam moderat. Ini karena melihat situasi dan kondisi masyarakat yang semakin memprihatinkan dengan merebaknya paham radikal di satu sisi, dan paham liberal di sisi yang lain.

¹⁸ Abdullah Munir Dkk, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu; Zigie Utama, 2019), p.89.

menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan pada keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan.¹⁹

D. Batasan-batasan Toleransi Antar Umat Beragama

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.²⁰ Mengingat bahwa substansi daripada moderasi beragama itu bersifat *tawasut* (pertengahan) yang nantinya berbuah menjadi toleransi antar sesama umat beragama, maka penulis akan membatasi bagaimana cara kita bersikap antar beda keyakinan dengan akidah yang tidak menyimpang, atau yang sesuai dengan ajaran agama. Di antaranya sebagai berikut:

1. Tidak Mempertaruhkan keyakinan

قُلْ يَتَّيِبُهَا لِكُفْرَانِ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ
 عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ
 عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

¹⁹ Abdullah Munir Dkk, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu; Zigie Utama, 2019), p.89.

²⁰ Menti Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta; Kementerian Agama Ri, 2019), p.18.

Artinya: “Katakanlah (Muhammad) wahai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku. (Qs Al-Kafirun: 1-6).²¹

Surat Al-Kafirun adalah surat yang menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, dimana surat ini memerintahkan untuk ikhlas didalam mengerjakannya. Dengan demikian firman Allah *Ta,ala:* (qul yā ayyuhal kāfirūn) “*katakanlah: hai orang-orang kafir,*” mencakup setiap orang kafir yang ada di muka bumi ini tetapi yang dituju orang-orang kafir Quraish. Ada juga yang mengatakan bahwa karena kebodohan mereka, mereka mengajak Rasulullah untuk menyembah berhala selama satu tahun, dan mereka akan menyembah Rabb beliau selama satu tahun juga. Kemudian Allah Ta’ala menurunkan surat ini dan di dalamnya dia memerintahkan Rasul-Nya Saw untuk berlepas diri dari agama mereka secara keseluruhan, di mana dia berfirman: (lā a’budu māta’budūn) “*aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.*” Yakni patung dan tandingannya. (walā antum ābidūnamaabud) “*dan juga kamu bukan penyembah apa yang aku sembah*” Yaitu Allah yang maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan kata *Ma* di sini bermakna *Man* (siapa).

²¹ *Al-Qur’an Dan Terjemahnya: Juz 1-30, Departemen Agama RI, (Jakarta: November 2002), p.919.*

Selanjutnya Allah berfirman (walā anā abidun māabadtum) *“Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.”* Maksudnya, dan aku tidak akan pernah menyembah semabahan kalian. Artinya, aku tidak akan menempuh jalan kalian dan tidak juga mengikutinya. Tetapi aku akan senang tiasa beribadah kepada Allah dengan cara yang Dia sukai dan ridhai. Oleh karena itu, Dia berfirman: (walā antum abiduna māa’bud). *“Dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah illah yang kamu sembah.”* Maksudnya, kalian tidak akan mengikuti perintah-perintah Allah dan syariat-Nya dalam menyembah-Nya, tetapi kalian telah memilih sesuatu dari diri kalian sendiri.

Dengan demikian Rasulullah Saw terlepas dari mereka dalam segala aktivitas mereka, karena sesungguhnya setiap orang yang beribadah sudah pasti memiliki sembahan dan ia menyembahnya. Rasulullah Saw dan para pengikutnya senang tiasa beribadah kepada Allah atas apa yang Dia syari’atkan. Oleh karena itu kalimat Islam (*Syahadat*) berbunyi: *“tidak ada illah yang berhak di ibadahi dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah”*. Artinya, tidak ada sembahan kecuali Allah semata, dan tidak ada jalan yang mengantarkan kepada-Nya kecuali apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

Sedangkan orang-orang musyrik menyembah kepada selain Allah dengan ibadah yang tidak diizinkan oleh-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah berkata kepada mereka: (lakum dīnukum

waliyadīn) *“untukmu agamamu, dan untuku agamaku.”* Kandungan ayat ini sebagaimana Firman Allah Ta’ala (wain kazzabūka fakul lī amālī walakum amalakum antum bariūna mimmā a’malu waana barīun mimmā ta’malūn) *“jika mereka mendustakanmu, maka katakanlah: ‘bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.’”* (QS-Yunus: 41).²²

Dalam satu riwayat dikemukakan pula bahwa kaum Quraisy berusaha mempengaruhi Nabi Muhammad Saw dengan menawarkan harta kekayaan agar beliau menjadi orang yang paling kaya di kota Mekah. Mereka juga menawarkan kepada beliau untuk menikahi wanita manasaja yang beliau kehendaki. Upaya tersebut mereka sampaikan kepada beliau seraya berkata: *“inilah yang kami sediakan bagimu hai Muhammad, dengan syarat engkau jangan memaki-maki tuhan kami selama setahun.”* Nabi Saw menjawab: *“aku akan menunggu wahyu dari Rabb-ku.”* Kemudian turunlah surat ini sebagai perintah untuk menolak tawaran kaum kafir itu.²³

Imam Abu Abdillah asy-Syafi’i menggunakan ayat yang mulia ini: (lakum dīnukum waliyadīn) *“Bagimulah agamamu dan*

²² Lubabuttafsir Min Ibni Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjem. Abdullah Gaffar, Abu Ihsan Al-Atshari, Jilid 10 (Jakarta: Pustaka Imam Asyasyafi’i, 2017), p.460.

²³ Shaleh-Dahlan, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Penerbit di Ponegoro, 2011), P.684.

bagikulah agamaku,” sebagai dalil bahwa kekufuran itu secara keseluruhan merupakan satu *millah* (agama), sehingga ada kemungkinan orang yahudi menerima warisan dari orang Nasrani, dan demikian pula sebaliknya, jika antara keduanya mempunyai hubungan nasab atau sebab yang bisa menjadikan mereka salingg waris mewarisi, karena semua agama selain Islam adalah satu dalam kebathilan.²⁴

Konsep toleransi yang diberikan Allah kepada kita ini cukup menarik, melihat dari kutipan diatas tidak ada saling waris-mewarisi antar orang-orang Yahudi dan Nasrani. Begitu pula dengan konsep toleransi kita saat ini, toleransi yang benar ialah dengan membiarkan orang lain dalam menjalankan agamanya dengan tidak menghalanginya, bukan dengan mengikutinya.

2. Tidak Saling Menebar Kebencian

Allah SWT melarang hambanya untuk tidak saling menebar kebencian antar umat yang berbeda keyakinan.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
 تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

²⁴ Lubabuttafsir Min Ibni Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjem. Abdullah Gaffar, Abu Ihsan Al-Atshari, Jilid 10 (Jakarta: Pustaka Imam Asyasyafi'i, 2017), p.462.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS Al-Hujarat:11).²⁵

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama. Orang itu sering dipanggil dengan nama tertentu yang tidak ia senangi. Maka turunlah Ayat ini sebagai larangan menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan.²⁶ Ayat ini pula memberikan batasan-batasan atau lebih tepatnya larangan atau perintah untuk tidak saling mengolok-olok orang lain terlebih kepada umat yang berbeda agama yang akan menimbulkan munculnya konflik.

Juga Dalam Al-Qur'an

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا
بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ
فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

²⁵ Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Juz 1-30, Departemen Agama RI, (Jakarta: November 2002), p.744.

²⁶ Shaleh-Dahlan, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Penerbit di Ponegoro, 2011), p.516.

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan” (QS Al-An'am: 108).²⁷

Berkaitan dengan ayat ini, didalam suatu riwayat dikemukakan bahwa pada zaman dahulu kaum muslimin suka mencaci maki berhala kaum kafir, sehingga kaum kafirpun mencaci maki Allah Swt. Maka Allah pun menurunkan ayat sebagai larangan kepada orang-orang muslimin pada waktu itu agar jangan mencaci maki apa-apa yang disembah oleh orang kafir.²⁸

3. Tidak Memaksa Kelompok Agama Lain

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ^ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ^ج فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ^ظ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ 

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia

²⁷ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Juz 1-30, Departemen Agama Ri, (Jakarta: November 2002), p.190.*

²⁸ Shaleh-Dahlan, *Asbabun Nuzul*, (Bandung; Penerbit di Ponegoro, 2011), p.223.

telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.(Qs Al-Baqarah: 256)²⁹

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa sebelum Islam datang, ada seorang wanita yang selalu mengingat kematian anaknya. Ia berjanji kepada dirinya, apabila mempunyai anak dan hidup, ia akan menjadikannya Yahudi. Ketika Islam datang dan kaum Yahudi Bani Nadlir diusir dari Madinah (karena penghiatannya), ternyata anak tersebut dan beberapa anak lainnya yang sudah termasuk keluarga Ansar, terdapat bersama-sama kaum Yahudi. Berkatalah kaum Ansar: “jangan kita biarkan anak-anak kita bersama mereka.” Maka turunlah ayat tersebut di atas (Q.S. 2 al-Baqarah: 256) sebagai teguran bahwa tidak ada paksaan dalam islam.³⁰

Penulis juga meyakini bahwa paksaan menganut suatu agama tidak akan membuat orang betul-betul yakin dengan agama yang dipaksakan tersebut. Karena orang yang dipaksa atau yang ditekan untuk berpindah agama hanya pada lahirnya menganut agama baru itu, sedang dalam batinnya ia masih berpegang keras pada agamanya yang dulu, jika muncul kesempatan, orang itu akan cepat meninggalkan keyakinan agama yang dipaksakan kepada dirinya tersebut. Kesadaran akan hal ini pula akan melahirkan sikap toleransi

²⁹ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Juz 1-30, Departemen Agama RI*, (Jakarta: November 2002), p.53.

³⁰ Shaleh -Dahlan, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Penerbit di Ponegoro, 2011), P.85-86.

antaragama. Dan kalau kita kembali melihat sejarah agama, bahwa islam pun mengajarkan dan mengharuskan umatnya untuk bersikap toleransi.